

Gerakan Literasi Budaya: Pemanfaatan Cerita Huma Betang sebagai Media Pembelajaran Menulis Teks Naratif di SMP

Cultural Literacy Movement: Utilizing Huma Betang Stories as a Medium for Teaching Narrative Writing in Junior High Schools

Diplan¹

Rahman^{2*}

Helmi³

Fendy Hariatama H⁴

¹ Universitas Palangkaraya, Indonesia

² Universitas Palangkaraya, Indonesia

³ Universitas Palangkaraya, Indonesia

⁴ Universitas Palangkaraya, Indonesia

*rahman02@fkip.upr.ac.id

Abstract: *This community service program aims to improve junior high school students' narrative writing skills through the use of Huma Betang stories as a local wisdom-based learning medium. The noble values of Huma Betang, such as togetherness, tolerance, and mutual cooperation, are integrated into the learning material so that students not only acquire literacy skills but also a deeper understanding of culture. This activity was carried out through a series of creative writing training sessions, classroom mentoring, and the provision of learning modules based on the Huma Betang story. The methods used included interactive lectures, discussions, story exploration, and gradual narrative writing practice. The results of the activity showed that students were more enthusiastic in participating in the learning process, were able to develop story ideas in a more structured manner, and demonstrated improved skills in language, plot, and creativity. In addition, teachers gained an alternative innovative and contextual learning model. This program is expected to become a model for strengthening literacy based on local culture that can be replicated in other schools, as well as an effort to preserve the values of Huma Betang among the younger generation..*

Keywords : *Huma Betang, Narrative Text, Literacy, Local Wisdom, Students*

Abstrak: Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks naratif siswa SMP melalui pemanfaatan cerita Huma Betang sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai luhur Huma Betang seperti kebersamaan, toleransi, dan gotong royong diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memperoleh kemampuan literasi, tetapi juga pemahaman budaya yang lebih mendalam. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pelatihan menulis kreatif, pendampingan kelas, serta penyediaan modul pembelajaran berbasis cerita Huma Betang. Metode yang digunakan ceramah interaktif, diskusi, eksplorasi cerita, dan praktik menulis naratif secara bertahap. Hasil kegiatan menunjukkan siswa antusias mengikuti proses pembelajaran, mampu mengembangkan ide cerita dengan terstruktur, serta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam unsur kebahasaan, alur, dan kreativitas. Selain itu, guru mendapatkan alternatif model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Program ini diharapkan dapat menjadi model penguatan literasi berbasis budaya lokal yang dapat direplikasi di sekolah lain, sekaligus menjadi upaya pelestarian nilai-nilai Huma Betang di kalangan generasi muda.

Kata kunci : Huma Betang, Teks Naratif, Literasi, Kearifan Lokal, Siswa

1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul, kreatif, dan berdaya saing. Di dunia pendidikan, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi lebih jauh merupakan kemampuan memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi secara kritis serta kreatif. Salah satu literasi yang sangat penting dikembangkan pada tingkat sekolah menengah pertama adalah literasi menulis, khususnya menulis teks naratif. Menulis teks naratif memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide, membangun imajinasi, serta menyampaikan pesan moral melalui alur cerita yang runtut dan menarik. Namun kenyataannya, kemampuan menulis siswa di berbagai sekolah termasuk SMP Negeri 6 Palangka Raya masih memerlukan penguatan yang signifikan.

Berbagai studi dan evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa siswa sering kesulitan memulai tulisan, mengembangkan konflik dan alur, menerapkan kaidah kebahasaan yang benar, serta menutup cerita dengan klimaks yang jelas. Tantangan ini tidak hanya disebabkan oleh rendahnya minat baca dan kurangnya referensi cerita, tetapi juga oleh pendekatan pembelajaran yang masih cenderung konvensional dan belum memanfaatkan media berbasis budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Pembelajaran yang tidak kontekstual sering kali membuat siswa kurang terlibat secara emosional dan kreativitas mereka tidak tergali secara optimal. (Amami, 2024)

Dalam konteks inilah pentingnya menghadirkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan relevan dengan realitas budaya siswa. Salah satu pendekatan yang sangat potensial adalah penerapan Gerakan Literasi Budaya melalui pemanfaatan cerita Huma Betang. Cerita Huma Betang merepresentasikan nilai kebersamaan, toleransi, musyawarah, gotong royong, serta kehidupan harmonis dalam keberagaman. Nilai-nilai ini tidak hanya memiliki relevansi sosial yang kuat, tetapi juga sangat kaya untuk dijadikan sumber inspirasi dalam pembelajaran menulis. Sebagai sekolah yang berada di pusat kota Palangka Raya dan memiliki keragaman latar belakang siswa, SMP Negeri 6 Palangka Raya merupakan lingkungan yang tepat untuk mengimplementasikan literasi berbasis budaya. Banyak siswa yang mengenal Huma Betang secara sekilas, namun belum memahami secara mendalam nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Mengintegrasikan cerita Huma Betang ke dalam pembelajaran teks naratif akan

memberikan dua manfaat utama. Pertama, siswa mendapatkan pemahaman budaya yang kontekstual dan memperkuat identitas lokal. Kedua, siswa memiliki referensi cerita yang dekat dengan kehidupan mereka sehingga memudahkan mereka dalam berimajinasi dan mengembangkan teks naratif yang kreatif. (Purnawati et al., 2025), (Ferando et al., 2025), (Herman et al., 2022), (Baddak et al., 2019)

Gerakan Literasi Budaya sebagai konsep pengabdian ini bertujuan menghubungkan praktik literasi dengan pelestarian budaya. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar menulis tetapi juga belajar mengenal kembali nilai-nilai budaya daerah yang mulai terpinggirkan oleh arus globalisasi. Hal ini sejalan dengan upaya penguatan pendidikan karakter yang menjadi prioritas nasional di sekolah-sekolah. Pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai moral, menumbuhkan sikap positif terhadap keberagaman, dan meningkatkan kualitas proses belajar. Program pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh siswa di SMP Negeri 6 Palangka Raya untuk mendapatkan strategi pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan kemampuan menulis teks naratif secara signifikan. Siswa memerlukan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak monoton. Cerita Huma Betang menyediakan ruang yang kaya untuk eksplorasi nilai, karakter, dan struktur cerita, sehingga sangat tepat dijadikan media pembelajaran menulis.

Pelaksanaan kegiatan ini dirancang melalui serangkaian tahap yang sistematis. Tahap pertama adalah sosialisasi mengenai pentingnya Gerakan Literasi Budaya dan pemahaman mendalam mengenai nilai Huma Betang kepada siswa. Tahap kedua adalah pemberian materi mengenai teknik menulis teks naratif, mulai dari pengenalan unsur-unsur naratif, pembangunan alur, pengembangan karakter, hingga teknik penulisan yang efektif. Tahap ketiga adalah eksplorasi cerita Huma Betang melalui diskusi, pemutaran video, pembacaan cerita, dan aktivitas memahami nilai-nilai budaya. Tahap keempat adalah pendampingan menulis cerita naratif berbasis Huma Betang secara bertahap, mulai dari pembuatan kerangka hingga penyusunan cerita lengkap. Tahap terakhir adalah evaluasi hasil tulisan siswa, pemberian umpan balik, serta pameran karya sebagai bentuk penghargaan terhadap kreativitas siswa.

Gerakan Literasi Budaya berbasis cerita Huma Betang juga menjadi bentuk pelestarian budaya lokal melalui pendekatan pendidikan. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan

semakin kuatnya pengaruh budaya luar, pengenalan budaya lokal kepada generasi muda menjadi tantangan yang harus direspons secara strategis. Pendidikan menjadi ruang yang efektif untuk menanamkan kembali nilai-nilai lokal tanpa mengurangi modernitas pembelajaran. Melalui penulisan teks naratif dengan latar Huma Betang, siswa dapat belajar tentang budaya dengan cara yang menyenangkan dan kreatif.

SMP Negeri 6 Palangka Raya sebagai lokasi pelaksanaan program memiliki potensi besar untuk menjadi sekolah model literasi budaya. Lingkungan sekolah yang inklusif, dukungan guru yang kuat, serta antusiasme siswa menjadi modal penting dalam menyukseskan program ini. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini, sekolah dapat memperkuat identitasnya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga menjadi pusat pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Selain memperkuat aspek akademik, peningkatan kemampuan menulis naratif melalui cerita Huma Betang juga berfungsi sebagai upaya pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti sopan santun, kerja sama, tenggang rasa, dan penghargaan terhadap perbedaan merupakan nilai yang sangat relevan dengan kehidupan siswa di masa kini. Pengintegrasian nilai-nilai ini melalui teks naratif dapat memberikan dampak yang lebih mendalam dibandingkan pendidikan karakter yang disampaikan secara verbal atau instruksional. (Muttaqin et al., 2024)

Dengan demikian, pelaksanaan program pengabdian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas literasi siswa, memperkuat pemahaman budaya lokal, dan memberikan inovasi pembelajaran bagi guru. Secara lebih luas, program ini diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya strategis dalam memperkuat karakter bangsa melalui literasi budaya yang terintegrasi dalam pendidikan.

Gerakan Literasi Budaya melalui pemanfaatan cerita Huma Betang adalah wujud konkret harmonisasi antara pendidikan literasi dan pelestarian budaya. Ketika siswa dapat menulis dengan baik, memahami budaya lokalnya, serta menghayati nilai-nilai kearifan lokal, maka pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses membentuk manusia yang berkarakter, beridentitas, dan siap menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya penting, tetapi juga strategis dalam mendukung terwujudnya generasi

muda Palangka Raya yang literat, kreatif, dan berbudaya.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan “Gerakan Literasi Budaya: Pemanfaatan Cerita Huma Betang sebagai Media Pembelajaran Menulis Teks Naratif di SMP Negeri 6 Palangka Raya” dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis budaya lokal. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan berupa koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan modul pembelajaran, serta persiapan media pendukung. Selanjutnya dilaksanakan sosialisasi Gerakan Literasi Budaya kepada siswa dan guru untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi dan nilai-nilai budaya Huma Betang. Tahap berikutnya adalah eksplorasi cerita Huma Betang melalui pembacaan cerita, pemutaran video, dan diskusi kelompok guna menanamkan nilai kebersamaan, toleransi, dan gotong royong. Setelah itu dilakukan pelatihan menulis teks naratif yang mencakup pengenalan struktur naratif, teknik pengembangan alur, penokohan, dan penggunaan bahasa yang efektif. Pada inti kegiatan, siswa mengikuti workshop menulis cerita berbasis Huma Betang mulai dari penyusunan kerangka cerita hingga penulisan draf dan revisi dengan pendampingan intensif oleh tim pengabdian. Evaluasi dilakukan melalui penilaian hasil tulisan siswa, observasi partisipasi, serta dokumentasi kegiatan. Kegiatan ini menghasilkan peningkatan kemampuan menulis naratif, penguatan pemahaman budaya lokal, serta tersusunnya model pembelajaran literasi budaya yang dapat diterapkan guru secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program *Gerakan Literasi Budaya* di SMP Negeri 6 Palangka Raya melalui pemanfaatan cerita Huma Betang memberikan dampak yang sangat positif bagi perkembangan kemampuan literasi siswa, khususnya dalam menulis teks naratif berbasis kearifan lokal. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan lancar dan mendapatkan antusiasme tinggi dari siswa, terlihat dari keaktifan mereka selama mengikuti setiap tahapan kegiatan. Program ini bukan hanya meningkatkan kemampuan teknis menulis, tetapi juga memperkaya wawasan budaya dan membangun karakter siswa melalui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita tradisional Huma Betang.

Pada tahap sosialisasi, siswa merespons materi dengan rasa ingin tahu yang besar. Mereka aktif bertanya dan berdiskusi mengenai budaya Dayak serta nilai-nilai yang melekat di dalamnya. Pemahaman awal ini menjadi pondasi penting karena membuat siswa lebih siap menerima dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya tersebut ke dalam cerita naratif yang akan mereka tulis. Antusiasme tinggi pada tahap ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya dapat menjadi pintu masuk yang menarik untuk meningkatkan minat literasi siswa.

Tahap eksplorasi cerita Huma Betang menjadi salah satu kegiatan yang paling banyak mendapat respon positif. Siswa terlihat sangat tertarik saat membaca cerita rakyat, legenda lokal yang disajikan. Diskusi kelompok berlangsung hidup dan dinamis, di mana siswa saling bertukar pemahaman mengenai alur, tokoh, konflik, serta pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Pengamatan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dalam menganalisis unsur-unsur cerita. Mereka mampu menyebutkan tokoh dan karakteristiknya, menjelaskan konflik utama, hingga merumuskan pesan moral dengan lebih baik. Selain itu, kegiatan kolaboratif ini membantu siswa memperkaya sudut pandang dan membuka ruang bagi kreativitas mereka dalam merancang cerita yang akan ditulis.

Pelatihan menulis teks naratif memberikan perubahan signifikan pada kemampuan siswa dalam menuangkan ide menjadi sebuah tulisan. Sebelum pelatihan, banyak siswa yang mengaku kesulitan memulai cerita, menentukan konflik, atau menyusun alur yang runtut. Namun setelah diberikan materi tentang struktur naratif (orientasi, komplikasi, resolusi) dan teknik menulis kreatif, terjadi perkembangan nyata dalam kualitas tulisan mereka. Siswa mulai mampu menyusun kerangka cerita yang jelas, serta mengaitkan nilai-nilai budaya Huma Betang ke dalam alur cerita secara logis dan menarik. Siswa juga lebih terampil menggunakan diksi, deskripsi, serta dialog untuk menghidupkan suasana cerita. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya tidak hanya memberikan pengetahuan budaya, tetapi juga meningkatkan keterampilan literasi secara teknis.

Tahap akhir menjadi momen yang menunjukkan hasil paling nyata dari seluruh rangkaian kegiatan. Dalam sesi ini, setiap siswa berhasil menghasilkan satu karya teks naratif lengkap yang terinspirasi dari nilai-nilai Huma Betang. Cerita-cerita yang dihasilkan bervariasi, mulai dari kisah

petualangan, konflik persahabatan, hingga cerita moral yang menggambarkan pentingnya gotong royong, persatuan, dan sikap saling menghargai. Mayoritas siswa mampu menyusun cerita dengan struktur naratif yang baik. Orientasi disampaikan dengan jelas, konflik dibangun secara menarik, dan resolusi ditutup dengan pesan moral yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa bukan hanya memahami teknik menulis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai budaya ke dalam karyanya secara kreatif.

Secara kuantitatif, hasil penilaian menunjukkan peningkatan kualitas tulisan siswa yang cukup signifikan. Jika sebelumnya tulisan siswa cenderung tidak terstruktur dan minim deskripsi, setelah program berlangsung lebih dari 80% siswa menunjukkan peningkatan pada aspek alur, penggunaan bahasa, kelengkapan struktur, dan koherensi cerita. Penggunaan kosakata mereka juga terlihat lebih kaya, meskipun sebagian siswa masih memerlukan pendampingan pada aspek ejaan dan tanda baca. Perbaikan ini menunjukkan bahwa metode literasi berbasis budaya mampu meningkatkan kemampuan siswa secara menyeluruh, baik dari sisi isi, bahasa, maupun teknik penulisan.

Selain peningkatan keterampilan menulis, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap sikap dan motivasi siswa terhadap literasi. Siswa menjadi lebih berani mengekspresikan ide, lebih aktif selama kegiatan berlangsung, serta lebih menghargai nilai-nilai budaya lokal. Penguatan karakter seperti sikap menghargai perbedaan, serta semangat bekerja sama terlihat meningkat selama proses pembelajaran. Integrasi budaya ke dalam pembelajaran membuat siswa merasa lebih dekat secara emosional dengan materi, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Secara keseluruhan, program Gerakan Literasi Budaya melalui pemanfaatan cerita Huma Betang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis naratif siswa serta menumbuhkan apresiasi mereka terhadap budaya lokal. Kegiatan ini berhasil menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan estetika sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada teknik penulisan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas budaya siswa. Program ini dapat menjadi model pembelajaran literasi yang relevan dan inspiratif untuk diterapkan secara berkelanjutan di sekolah-sekolah lain.



Gambar 1. Gambar Kegiatan Sosialisasi Pemanfaatan Cerita Huma Betang sebagai Media Pembelajaran Menulis Teks Naratif kepada Siswa



Gambar 2. Gambar Memberikan Arahan Penggunaan Media Pembelajaran Menulis Teks Naratif kepada siswa



Gambar 3. Gambar Foto Bersama

4. KESIMPULAN

Program *Gerakan Literasi Budaya* melalui pemanfaatan cerita Huma Betang sebagai media pembelajaran menulis teks naratif di SMP Negeri 6 Palangka Raya terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Kegiatan ini berhasil mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna bagi siswa. Selama pelaksanaan kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang tinggi pada setiap tahap kegiatan, mulai dari sosialisasi, eksplorasi cerita, pelatihan menulis, hingga penyusunan cerita naratif.

Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya Huma Betang seperti kebersamaan, toleransi, gotong royong, dan musyawarah meningkat secara signifikan dan tercermin dalam karya tulis yang mereka hasilkan. Peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur cerita, menyusun alur yang runtut, serta menggunakan bahasa yang variatif menunjukkan bahwa metode berbasis budaya dapat secara efektif memperkuat keterampilan menulis naratif. Selain itu, kegiatan ini turut menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap budaya Dayak serta mendorong mereka untuk lebih menghargai identitas budaya lokal.

Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa pemanfaatan cerita Huma Betang sebagai media pembelajaran tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan siswa, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai - nilai budaya. Dengan demikian, pendekatan literasi budaya dapat menjadi strategi pembelajaran yang berkelanjutan dan relevan untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan literasi sekaligus memperkuat kecintaan generasi muda terhadap kearifan lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Amami, D. Y. (2024). Peningkatan keterampilan menulis teks narasi pada siswa kelas VII-B SMP Muhammadiyah 8 Batu dengan menggunakan media gambar berseri. *JURNAL PENDIDIKAN PROFESI GURU*, 0066(2023), 57–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jppg.v5i2.27315>
- Baddak, K. V, Yustha, Y., & Manya. (2019). Study on The Utilization of Betang Tumbang Anoi as a Source of Lokal History Learning in Central Kalimantan Abstrak PENDAHULUAN Pembelajaran sejarah secara umum dinilai dan dianggap oleh siswa tidak terlalu Karena guru sejarah hanya Guru menyatakan bahwa. *Anterior Jurnal*, 19(1), 56–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/anterior.v19i1.1169>
- Ferando, M. F., Bardi, Y., Kristianus, Y., Raja, F., Rada, M. M., Mude, M. R., Ngasu, P., Selviana, P., Pendidikan, I., Kewarganegaraan, P., Maumere, U. M., Pendidikan, I., Bahasa, P., & Maumere, U. M. (2025). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Penguatan Literasi Bahasa Indonesia budaya mereka . Berdasarkan laporan Programme for International Student Asesment (PISA) 2018 , Indonesia menempati peringkat yang cukup rendah dalam kemampuan. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(1), 301–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1486>
- Herman, Munandar, H., Annisa, & Apriani, T. (2022). Huma Betang Philosophy Based on Social Studies Learning Through E- Book Application. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1), 34–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/iis>
- Muttaqin, Z., Ismawati, E., Kholid, K., & Adawiyah, R. (2024). PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS NARASI DENGAN MEDIA VIDEO ANIMASI SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NENGALA LOMBOK UTARA. *Jurnalistrendi : JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 9(2), 318–334. <https://doi.org/https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v9i2.2285>
- Purnawati, F. D., Widayati, M., & Nurnaningsih. (2025). Penerapan Media Digital dan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Menulis Teks Narasi di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume, 8(4), 499–512. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v8i4.4831>